

ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM RAGAM NONBAKU DI *TWITTER*

Yenni Vertika

yennivertika@gmail.com

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-FKIP
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*

ABSTRACT

This study aims to describe (1) the use of nonbacterial written language in twitter, (2) violation of the maxims of language politeness in twitter, and (3) maximization of politeness in twitter. Research result: (1) use of language covers: (1) sentence structure, including the imprinting of the subject element, precipitization of deleted n elements, (2) Word options found 30 words are not raw. (3) 116 spelling deviations include capitalization, capitalization of the first sentence, capital letters of the city name, first capital letter of the person's name, abbreviated abbreviations, rewriting aberrations, punctuation, and 3 front-word deviations. (2) found 30 maximal misconduct of language politeness include: tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and irony or joke. (3) found 25 the maximal submission of language politeness included: tact maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, sympathy maxim, and found 1 neutral speech.

Keywords: *Modesty Speaking, nonbacterial variety, twitter*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penggunaan bahasa tulis nonbaku dalam *twitter*, (2) pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam *twitter*, dan (3) pematuhan maksim kesantunan berbahasa dalam *twitter*. Hasil Penelitian: (1) penggunaan bahasa meliputi: (1) struktur kalimat, meliputi pelesapan unsur subjek, pelesapan prefiks me-N pelesapan unsur yang lain, perubahan bentuk. (2) Pilihan kata ditemukan 30 kata tidak baku. (3) 116 data penyimpangan ejaan meliputi pemakaian huruf kapital, huruf besar pada awal kalimat, huruf kecil nama kota 1 data dan huruf kapital seluruhnya 1 data, huruf kapital pertama nama orang, penyimpangan singkatan yang kurang lazim, penyimpangan penulisan kata ulang, penyimpangan tanda baca, dan penyimpangan penulisan kata depan sebanyak 3 data. (2) pelanggaran maksim kesantunan berbahasa meliputi: maksim kearifan, maksim kedermawaan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan ironi atau kelakar. (3) pematuhan maksim kesantunan berbahasa meliputi: maksim kearifan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim simpati, dan ditemukan 1 tuturan netral.

Kata Kunci: *Kesantunan berbahasa, ragam nonbaku, twitter*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri, Kridalaksana (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2007: 1). Selanjutnya menurut Keraf (1980: 1) bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat

ucap manusia. Secara lebih rinci dari definisi di atas dapat dikatakan bahasa adalah alat komunikasi antarmanusia untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan yang ingin disampaikan kepada mitra tutur dengan tujuan agar mitra tutur dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh penutur, sehingga terjalin komunikasi yang baik.

Di *twitter* banyak yang menggunakan bahasa tidak sopan yang melanggar prinsip kesantunan ketika memberikan komentar di *tweet* orang lain sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Di *twitter* juga ditemukan ragam bahasa nonbaku sehingga memungkinkan menimbulkan salah tafsir. Pengguna *twitter* di Indonesia tidak hanya berasal dari kalangan masyarakat biasa, melainkan berasal dari kalangan politisi seperti Presiden RI Joko Widodo, Basuki Tjahaja Purnama, Susilo Bambang Yudhoyono, Prabowo Subianto, Anies Baswedan, dan sebagainya.

Kesantunan dalam komunikasi sangat penting agar terjalin kerjasama yang baik antara penutur dan mitra tutur, terjaga keseimbangan sosial, dan keramahan hubungan. Dengan hubungan-hubungan yang demikian peserta tutur dapat bekerja sama dengan baik tanpa merugikan pihak satu dengan yang lain. Jika kesantunan dalam komunikasi tidak terjalin dengan baik akan terjadi suatu hubungan yang merusak si penutur dan mitra tutur. Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik menganalisis *Kesantunan Berbahasa dalam Ragam Nonbaku di Twitter*.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada data yang hanya diambil dari *twitter*. Hal ini dilakukan agar diperoleh konteks yang cukup jelas. Sedangkan analisis data lebih difokuskan pada aspek kesantunan berbahasa.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana penggunaan bahasa tulis nonbaku dalam *twitter*? (2) Bagaimana pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam *twitter*? (3) Bagaimana pematuhan maksim kesantunan berbahasa dalam *twitter*?

4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, berikut ini dikemukakan tujuan penelitian, yaitu: (1) mendeskripsikan penggunaan bahasa tulis nonbaku dalam *twitter*. (2) mendeskripsikan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam *twitter*. (3) mendeskripsikan pematuhan maksim kesantunan berbahasa dalam *twitter*.

5. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang kesantunan berbahasa di media sosial.
- b. Bagi Pengajaran Bahasa
Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran secara umum tentang kesantunan berbahasa dalam komunikasi dengan menggunakan bahasa nonbaku.
- c. Bagi Penelitian Selanjutnya
Penelitian ini memberikan inspirasi bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan kesantunan berbahasa dalam media sosial yang lain.

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian Bahasa

Menurut Keraf (1980: 1) bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Menurut Wibowo (2001: 3) bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap), yang bersifat arbiter dan konvensional yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Selanjutnya menurut Anderson

(dalam Tarigan 1986: 2-3) bahasa adalah (a) suatu sistem, (b) vokal (bunyi ujaran), (c) tersusun dari lambang-lambang mana suka (*arbitrary symbols*), (d) setiap bahasa bersifat unik dan khas, (e) dibangun dari kebiasaan-kebiasaan, (f) alat komunikasi, (g) berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada, (h) berubah-ubah.

2. Fungsi Bahasa

Berbicara mengenai fungsi bahasa, Halliday (dalam Tarigan 1986: 5-7) mengemukakan tujuh fungsi bahasa, yaitu:

- a. Fungsi instrumental (*the instrumental function*), melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi.
- b. Fungsi regulasi (*the regulatory function*), bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa. Terkadang regulasi ini memang agak sukar dibedakan dari fungsi instrumental. Fungsi regulasi atau fungsi pengaturan ini bertindak untuk mengatur serta mengendalikan orang lain.
- c. Fungsi representional (*the representional function*) adalah penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, dengan perkataan lain “menggambarkan” (atau *to represent*) realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat seseorang.
- d. Fungsi interaksional (*the interactional function*) bertugas untuk menjamin dan memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi sosial. Keberhasilan komunikasi interaksional ini menuntut pengetahuan secukupnya mengenai logat (*slang*), logat khusus (*jargon*), lelucon, cerita rakyat (*folklore*), adat-istiadat dan budaya setempat, tata krama pergaulan dan sebagainya.
- e. Fungsi personal (*the personal function*) memberikan kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan, perasaan, emosi, pribadi serta reaksi-reaksinya yang mendalam. Kepribadian seseorang biasanya ditandai oleh penggunaan fungsi personal bahasanya dalam berkomunikasi.
- f. Fungsi heuristik (*the heuristic function*) melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari seluk-beluk lingkungan. Fungsi heuristik sering kali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban.
- g. Fungsi imajinatif (*the imaginative function*) melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif. Mengisahkan cerita-cerita dongeng, membaca lelucon, atau menulis novel merupakan praktek penggunaan fungsi imajinatif bahasa. Melalui dimensi-dimensi imajinatif bahasa, kita bebas bertualang ke seberang dunia nyata untuk menjelajahi puncak-puncak keluhuran serta keindahan bahasa itu sendiri dan melalui bahasa kita dapat menciptakan mimpi-mimpi yang mustahil kalau memang kita inginkan seperti itu.

3. Ragam Bahasa dan Jenisnya

a. Pengertian Ragam Bahasa

Menurut Moeliono (1988: 4-5) ragam bahasa menurut sikap penutur mencakup sejumlah corak bahasa Indonesia yang masing-masing pada dasarnya tersedia bagi tiap-tiap pemakai bahasa. Ragam ini yang dapat disebut *langgam* dan *gaya* pemilihannya bergantung pada sikap penutur terhadap orang yang diajak berbicara atau terhadap pembacanya.

b. Jenis Ragam Bahasa

Menurut Chaer (1988: 3-4) ragam bahasa yang kini semakin berkembang di Indonesia mengakibatkan beberapa faktor yang terdapat di dalam masyarakat pemakai bahasa itu, seperti usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan dan profesi, dan latar belakang budaya daerah. Maka bahasa itu menjadi tidak seragam benar. Ragam bahasa Indonesia antara lain:

- 1) Ragam bahasa yang bersifat perseorangan. Ragam ini biasa disebut dengan istilah *idiolek*. Setiap orang tentu mempunyai ragam atau “gaya” bahasa sendiri-sendiri yang sering tidak disadarinya.

- 2) Ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari wilayah tertentu. Ragam ini biasa disebut dengan istilah *dialek*.
- 3) Ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari golongan sosial tertentu. Ragam ini biasa disebut *sosiolek*. Misalnya ragam bahasa golongan terdidik, yang jelas tidak sama dengan golongan buruh kasar, ataupun golongan masyarakat umum.
- 4) Ragam bahasa yang digunakan dalam kegiatan suatu bidang tertentu, seperti kegiatan ilmiah, jurnalistik, sastra, hukum, matematika, dan militer. Ragam ini biasa disebut dengan istilah *fungsiolk*.
- 5) Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal atau situasi resmi. Ragam ini biasa disebut dengan istilah ragam *bahasa baku* atau *bahasa standar*.
- 6) Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi informal atau situasi tidak resmi. Ragam ini biasa disebut ragam *nonbaku* atau *nonstandar*.
- 7) Ragam bahasa yang digunakan secara lisan, biasa disebut *bahasa lisan*. Lawannya ragam bahasa yang digunakan secara tertulis, biasanya disebut *bahasa tulisan* atau *bahasa tertulis*. Ragam bahasa lisan tidak sama dengan bahasa tulisan. Bahasa lisan dalam realisasinya sering dibantu dengan mimik, gerak-gerik, dan intonasi ucapan.

4. Ciri-Ciri Bahasa Nonbaku

Menurut Rahardi (2009: 136-138) ada beberapa ciri kalimat nonbaku sebagai berikut: (1) ejaan yang tidak benar, (2) fungsi-fungsi kalimat tidak eksplisit, (3) struktur dan urutan kata tidak benar, (4) struktur rancu, (5) kata-kata tidak baku, (6) bentuk-bentuk tidak tepat, (7) verba ditulis tidak lengkap, (8) konjungsi yang posisinya tidak tepat, (9) berkontruksi partisip, (10) mereduksi bentuk idiomatis, (11) tidak tepat menggunakan bentuk korelatif, dan (12) berkonjungsi ganda.

5. Pragmatik

a. Pengertian Pragmatik

Menurut Leech (1983: 52) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujaran.

b. Tindak tutur

Menurut Yule (1996: 83) tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung 3 tindak yang saling berhubungan. Pertama adalah tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Menurut Searle (dalam Leech, 1983: 164-165) ada beberapa tindakan ilokusi sebagai berikut:

- 1) Asertif (*assertives*) yaitu pada ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya, menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan.
- 2) Direktif (*directives*) yaitu ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Ilokusi ini misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat.
- 3) Komisif (*commissives*) yaitu pada ilokusi ini penutur (sedikit banyak) terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya, menjanjikan, menawarkan, berkaul. Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif, karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan petutur.
- 4) Ekspresif (*expressives*) yaitu fungsi ilokusi ini mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya.
- 5) Deklaratif (*Declaratives*) yaitu berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya

mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya.

Menurut Searle (dalam Leech, 1983: 164-165) dari beberapa tindak ilokusi di atas, yang melibatkan sopan santun adalah tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, dan ekspresif.

c. Aspek-Aspek Situasi Ujar

Leech (1983: 19-21) mengatakan bahwa untuk membedakan fenomena-fenomena acuan pada salah satu aspek situasi ujaran berikut ini dapat dipakai sebagai kriteria, mengingat bahwa pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar.

1) Penutur dan mitra tutur

Penggunaan penutur dan mitra tutur tidak membatasi pragmatik pada bahasa lisan saja. Istilah-istilah “penerima” (orang yang menerima dan menafsirkan pesan) dan “yang disapa” (orang yang seharusnya menerima dan menjadi sasaran pesan) juga perlu dibedakan (*bandingkan* Lyons, 1977: 34).

2) Konteks sebuah tuturan

Konteks telah diberikan beberapa arti: antara lain diartikan sebagai aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Konteks sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dan yang membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan.

3) Tujuan sebuah tuturan

Istilah *tujuan* lebih netral daripada *maksud*, karena tidak membebani pemakaiannya dengan suatu kemauan atau motivasi yang sadar, sehingga yang dapat digunakan secara umum untuk kegiatan-kegiatan yang berorientasi tujuan.

4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan: tindak ujar

Tata bahasa berurusan dengan maujud-maujud statis yang abstrak (*abstract static entities*), seperti kalimat (dalam sintaksis), dan proposisi (dalam semantik), sedangkan pragmatik berurusan dengan tindak-tindak atau performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu.

5) Tuturan sebagai produk tindak verbal

Selain sebagai tindak ujar atau tindak verbal itu sendiri, dalam pragmatik kata “tuturan” dapat digunakan dalam arti yang lain, yaitu, sebagai *produk* suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri) perhatikan misalnya, kata-kata *Would you please be quiet* yang diucapkan dengan intonasi naik yang sopan. Rangkaian kata-kata tersebut dapat disebut dengan istilah *kalimat* atau *pertanyaan* atau *permintaan* ataupun *tuturan*.

8) Prinsip kerja sama

Menurut Grice (dalam Rahardi, 2005: 53-59) ada 4 maksim dalam prinsip kerja sama yaitu (1) maksim kuantitas (*The Maxim of Quantity*), yaitu seseorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama Grice. (2) maksim kualitas (*The Maxim of Quality*), yaitu seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. (3) maksim relevansi (*The Maxim of Relevance*), yaitu dinyatakan agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar maksim kerja sama. (4) maksim Cara (*The Maxim of Manner*), yaitu peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Orang

bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak mematuhi maksim cara.

9) Prinsip Kesantunan

Leech (1983: 59-66) memerinci maksim-maksim kesantunan sebagai berikut:

1) Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Maksim kearifan mengatur dua ilokusi yaitu ilokusi impositif/direktif dan ilokusi komisif. Maksim ini memiliki dua segi (a) segi negatif yaitu *buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin*, (b) segi positif yaitu *buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin*.

2) Maksim Kederawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kederawanan mengatur dua ilokusi yaitu ilokusi impositif/direktif dan ilokusi komisif. Maksim ini memiliki dua segi (a) segi negatif yaitu *buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin*, (b) segi positif yaitu *buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin*.

3) Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian mengatur dua ilokusi yaitu ilokusi ekspresif dan ilokusi asertif. Maksim ini memiliki dua segi (a) segi negatif yaitu *kecamlah oranglain sesedikit mungkin*, (b) segi positif yaitu *pujilah orang lain sebanyak mungkin*.

4) Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*).

Maksim kerendahan hati mengatur dua ilokusi yaitu ilokusi ekspresif dan ilokusi asertif. Maksim ini memiliki dua segi (a) segi negatif yaitu *pujilah diri sendiri sesedikit mungkin*, (b) segi positif yaitu *kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin*.

5) Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesepakatan mengatur satu ilokusi yaitu ilokusi asertif. Maksim ini memiliki dua segi (a) segi negatif yaitu *usahakan agara ketaksepakatan antara diri sendiri dan lain terjadi sesedikit mungkin*, (b) segi positif yaitu *usahakan agara kesepakatan diri dengan lain terjadi sebanyak mungkin*.

6) Maksim Simpati (*Sympath Maxim*)

Maksim simpati mengatur satu ilokusi yaitu ilokusi asertif. Maksim ini memiliki dua segi (a) segi negatif yaitu *kurangilah rasa antipati antara diri dan lain hingga sekecil mungkin*, (b) segi positif yaitu *tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain*.

7) Pengertian dan Sejarah *Twitter*

Twitter adalah layanan jejaring sosial dan mikroblog daring yang memungkinkan penggunaannya untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 140 karakter, yang dikenal dengan sebutan kicauan (*tweet*). Pada Maret 2006 mulai berdirinya *twitter* yang didirikan oleh 3 orang yaitu Jack Dorsey, Evan Williams, dan Biz Stone. Evan Williams dan Biz Stone berasal dari Google dan Jack Dorsey adalah karyawan Odeo. (<http://alamtekno.blogspot.co.id/2013/06/pengertian-dan-sejarah-twitter.html>).

C. Metode Penelitian

Hal-hal yang berkaitan dengan aspek metode penelitian ini meliputi (1) bentuk penelitian, (2) data dan sumber data, (3) instrumen penelitian, (4) teknik pengumpulan data, dan (5) teknik analisis data.

1) Jenis Penelitian

Penelitian tentang analisis kesantunan berbahasa dalam ragam nonbaku dalam *twitter* bertujuan untuk mengetahui dan menemukan kesantunan berbahasa dalam ragam nonbaku di dalam *twitter*. Penelitian seperti ini termasuk jenis penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan gejala apa adanya, karena peneliti mendeskripsikan data (kesantunan berbahasa) apa adanya. Dilihat dari permasalahan yang dianalisis, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Hal itu karena analisis berupa penjelasan dengan menggunakan kata-kata bukan angka. Dengan demikian, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif.

Menurut Moleong (2002: 8-13) penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya.

2) **Data dan Sumber data**

Data dalam penelitian ini berupa wacana ataupun kalimat yang dituturkan pejabat ataupun politisi dalam *twitter* yaitu Basuki Tjahaja Purnama, Susilo Bambang Yudhoyono, Anies Baswedan, Prabowo Subianto, beserta tanggapannya dari mitra tutur. Jumlah data tuturan dari 5 penutur dan 48 tuturan berupa komentar.

Sumber data diperoleh dari akun *twitter* pejabat ataupun politisi yaitu Basuki Tjahaja Purnama, Susilo Bambang Yudhoyono, Anies Baswedan, dan Prabowo Subianto.

3) **Instrumen Penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti sendirilah yang menjadi instrumen kunci, baik dalam pengumpulan data maupun analisis data. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan *handphone* dan *laptop* sebagai instrumen alat untuk mengumpulkan data.

4) **Teknik Pengumpulan Data**

Data yang ada di dalam *twitter* dikumpulkan dengan mengunduh dari *twitter*, membaca secara cermat, mencatat dalam kartu data, dan mengklasifikasi sesuai dengan tujuan penelitian ini.

B. **Teknik Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih (*distribution method*). Metode agih yaitu metode analisis data dengan penentu bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 18).

D. **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

1. **Penggunaan Bahasa Tulis Nonbaku dalam *Twitter***

a. **Struktur Kalimat**

Struktur kalimat nonbaku, jika dibandingkan dengan struktur kalimat baku, memperlihatkan adanya pelesapan-pelesapan unsur kalimat. Pelesapan itu dibahas di bawah ini.

1) **Pelesapan Unsur Subjek**

Pada penelitian ini ditemukan 9 data pelesapan unsur subjek. Agar lebih jelas, di bawah ini disajikan temuan pelesapan unsur kalimat nonbaku jika dibandingkan dengan kalimat baku. Contoh:

(1) Kemarin mengunjungi Pasar Burung Pramuka. Teman-teman adakah yang mempunyai hewan peliharaan di rumah? (*Tweet 1*)

Kalimat (a) di atas disampaikan oleh Anies Baswedan ketika Anies sedang berkampanye di Pasar Burung Pramuka.

Pada kalimat (a) di atas terdapat pelesapan unsur subjek "saya". Kalimat berikut dapat dibakukan menjadi kalimat (a1) berikut.

(1a) Kemarin **saya** mengunjungi Pasar Burung Pramuka. Teman-teman, adakah yang mempunyai hewan peliharaan di rumah?

2) **Pelesapan Prefiks me-N**

Pada penelitian ini ditemukan 4 kata pelesapan prefiks me-N. Contoh nonbaku=*ngepos*, baku = *mengepos*.

3) **Pelesapan Unsur yang Lain**

Pada penelitian ini ditemukan 2 data pelesapan unsur yang lain di bawah ini. Contoh:

(2) 15 Februari 2017 datang ke TPS masing2 untuk #Coblosnomor2. Jangan Golput. Setiap suaramu akan memastikan selesainya pembangunan Jakarta. (*Tweet 3*)

Kalimat (b) disampaikan oleh Basuki Tjahaja Purnama pada waktu pemilihan Gubernur DKI Jakarta berlangsung pada tanggal 15 Februari 2017.

Kalimat (b) di atas awal kalimat ditulis angka yang seharusnya pada awal kalimat tidak boleh ditulis angka. Untuk menafsirkan maknanya, kalimat tersebut dapat dibakukan menjadi kalimat (b1) di bawah ini.

- (2a) Pada tanggal 15 Februari 2017 warga Jakarta datang ke TPS masing-masing untuk mencoblos nomor 2. Jangan sampai golput. Setiap suaramu akan memastikan selesainya pembangunan Jakarta.

4) Perubahan Bentuk

Di bawah ini disajikan temuan 2 data perubahan kalimat nonbaku jika dibandingkan dengan kalimat baku.

- (3) **Selalu senang menyapa warga, walaupun habis itu sesebapak mengambil hengpong, cekrek, cekrek, cekrek, upload! (Tweet 2)**

Kalimat (c) di atas disampaikan oleh Anies Baswedan ketika bertemu dengan seorang bapak pada saat Anies berkampanye di Jakarta.

Kalimat (c) di atas dapat diubah menjadi (c1) berikut.

- (3a) Saya selalu senang menyapa warga Jakarta, walaupun **setelah itu ada bapak yang mengambil ponselnya, berfoto-foto. Selanjutnya, foto itu saya unggah di media sosial.**

5) Pilihan Kata

Dalam penelitian ini ditemukan 30 kata tidak baku, contoh nonbaku = *bole*, baku = *boleh*. Nonbaku = *nggak*, baku = *tidak*.

a. Penyimpangan Ejaan

1) Pemakaian Huruf Kapital

Pada penelitian ditemukan penyimpangan pemakaian huruf kapital terjadi pada (1) penulisan kalimat yang seharusnya menggunakan huruf besar pada huruf pertama awal kalimat ditulis dengan huruf kecil sebanyak 23 data, contoh nonbaku = *pak anies trs terang aja....* baku = *Pak Anies terus terang saja...* (2) huruf kecil nama kota 1 data dan huruf kapital seluruhnya 1 data, contoh nonbaku = *jakarta*, baku = *Jakarta*, dan (3) huruf pertama nama orang yang menggunakan huruf kapital ditulis huruf kecil sebanyak 14 data contoh nonbaku = *pak anies*, baku = *Pak Anies*.

2) Singkatan

Dalam penelitian ini ditemukan 30 singkatan-singkatan yang kurang lazim, contoh nonbaku = *tp*, baku = *tapi*. Nonbaku = *jgn*, baku = *jangan*.

3) Penulisan Kata Ulang

Dalam penelitian ini ditemukan 9 kata penyimpangan penulisan kata ulang yang menggunakan angka 2 yang seharusnya ditulis lengkap dengan menggunakan tanda hubung (-) contoh nonbaku = *masing2*, baku = *masing-masing*.

4) Tanda Baca

Dalam penelitian ini ditemukan penyimpangan penulisan tanda baca yang meliputi (1) penggunaan tanda baca titik (.) ditemukan 22 data, contoh nonbaku = *pilih no 3 aja... yg bikin damai... loe bikin rusuh terus sih*. Baku = *pilih nomor 3 saja yang membuat kedamaian. Kamu selalu membuat kerusuhan*. (2) penggunaan tanda koma (,) ditemukan 12 data, contoh nonbaku = *Bole main kepasar hewan tp kelakuan kamu jgn kayak hewan donk*, baku = *Kamu boleh bermain ke pasar hewan, tetapi kelakuan kamu jangan seperti hewan*. (3) penggunaan tanda seru (!) ditemukan 1 data, contoh nonbaku = *bahasanya alay kayak orang alay, anda itu pejabat publik pak!! Dikira lucu atau gaul kali y*. Baku = *Bahasa Anda berlebihan seperti orang yang berlebihan saja. Anda itu pejabat publik Pak! Anda kira ini lucu atau gaul ya*.

5) **Penulisan Kata Depan *di* dan *ke* dan awalan *di-* dan *ke***

Pada penelitian ini ditemukan 3 data, contoh nonbaku = *Bole main kepasar hewan tp kelakuan kamu jgn kayak hewan donk*. Baku = Kamu boleh bermain **ke pasar** hewan, tetapi kelakuan kamu jngan seperti hewan.

2. **Analisis Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa dalam *Twitter***

Dalam penelitian ini ditemukan 30 data pelanggaran maksim sopan santun. Pelanggaran dari penutur sebanyak 3 *tweet* dan pelanggaran dari komentar sebanyak 27 komentar. Penutur melanggar (1) maksim kearifan 1 *tweet*, contoh Basuki Tjahaja Purnama: *15 Februari 2017 datang ke TPS masing2 untuk #Coblosnomor2. Jangan Golput. Setiap suaramu akan memastikan selesainya pembangunan Jakarta*. Tutaran Basuki Tjahaja Purnama kurang sopan karena melanggar maksim kearifan. (2) maksim kedermawanan 1 *tweet*, contoh Basuki Tjahaja Purnama: *Saya minta dibukakan pintu maaf yang sebesar-besarnya. Saya juga meminta didoakan besok dalam persidangan semua berjalan lancar dan dimudahkan*. *Tweet* Basuki Tjahaja Purnama kurang sopan karena melanggar maksim kedermawanan (3) maksim kerendahan hati 1 *tweet*. Contoh Anies Baswedan: *Selalu senang menyapa warga, walaupun habis itu sesebapak mengambil hengpong, cekrek, cekrek, cekrek, upload!*. *Tweet* Anies Baswedan kurang sopan karena melanggar maksim kerendahan hati. Komentar melanggar (1) maksim kearifan 4 komentar, contoh Ahmad Fadhilah: *Tapi ada warga yg ga senang nih pak..ga senang krn bapak menangi pilkada..temui mereka yg lgi ga senang pak..hibur hatinya biar riang kembali*. Komentar Ahmad Fadhilah kurang sopan karena melanggar maksim kearifan. (2) maksim pujian 14 balasan, contoh M Yazid F: *Bole main kepasar hewan tp kelakuan kamu jgn kayak hewan donk*. Komentar M Yazid F tidak sopan karena melanggar maksim pujian. (3) maksim kesepakatan 6 komentar, contoh Soim Rosyid: *Loe jadi gubernur mah mana ada dki damai pasti gaduh dg ucapanmu*. Komentar Soim Rosyid tidak sopan karena melanggar maksim kesepakatan. (4) ironi atau kelakar 3 komentar. Contoh Muhammadsaid: *selamat menjalani sidang pak ahok moga bapak cepet2 masuk ke penjara..aamiin yra...* komentar Muhammadsaid seakan-akan sopan (dengan mengucapkan selamat), tetapi tidak sopan karena mengejek mitra tutur.

3. **Analisis Pematuhan Maksim Kesantunan Berbahasa dalam *Twitter***

Dalam penelitian ini ditemukan 25 data pematuhan maksim sopan santun. Pematuhan dari penutur sebanyak 4 *tweet* dan pematuhan berupa komentar sebanyak 21 tuturan. Penutur mematuhi (1) maksim kearifan 1 *tweet*, contoh Basuki Tjahaja Purnama: *Warga Jkt harap waspada titik2 banjir. Petugas sdh tangani. Mohon maaf kalo wkt sy koordinasi jd terbelah krn msh hrs sambil jalani sidang*. *Tweet* Basuki Tjahaja Purnama sopan karena mematuhi maksim kearifan. (2) maksim kerendahan hati 2 *tweet*, contoh Susilo Bambang Yudhoyono: *Apa belum puas terus memfitnah & hancurkan nama baik saya sejak November 2016, agar elektabilitas Agus hancur & kalah*. *Tweet* Susilo Bambang Yudhoyono santun karena memenuhi maksim kerendahan hati. (3) maksim simpati 1 *tweet*, contoh Anies Baswedan: *Kemarin mengunjungi Pasar Burung Pramuka.Teman-teman ada yang punya hewan peliharaan di rumah?*. *Tweet* Anies Baswedan sopan karena memenuhi maksim simpati. Komentar mematuhi (1) maksim kearifan 10 komentar, contoh Vania Mega Ursula: *saya selalu mendukung dan mendoakan bapak*. Komentar Vania Mega Ursula sopan karena mematuhi maksim kearifan. (2) maksim pujian 3 komentar, contoh Djoko Sulistyono: *Selamat berkarya, Mas Anies. Salam persaudaraan*. Komentar Djoko Sulistyono sopan karena memenuhi maksim pujian. (3) maksim kesepakatan 6 komentar, contoh AryefQu: *semangat pak Ahok. Doa kami hari ini khusus untukmu*. Komentar AryefQu sopan karena mematuhi maksim kesepakatan. (4) maksim simpati 1 komentar, contoh Minny Satriya: *Tetap semangat ya pak*. Balasan Minny Satriya sopan mematuhi maksim simpati karena menyenangkan. *Tweet* netral 1 *tweet*, contoh Joko Widodo: *Tidak ada ruang untuk terorisme*

di Indonesia dengan dalih apapun. Tweet Joko Widodo Netral yang tidak melibatkan sopan santun.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Dari penelitian tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

- a. Penggunaan bahasa tulis nonbaku dibagi menjadi tiga kelompok yaitu (1) struktur kalimat, (2) pilihan kata, (3) penyimpangan ejaan. Struktur kalimat dibagi ke dalam 3 jenis. (1) pelepasan unsur subjek, (2) pelepasan prefiks me-N, (3) pelepasan unsur yang lain, (4) perubahan bentuk. Pilihan kata ditemukan 30 kata tidak baku. C. Penyimpangan ejaan dibagi ke dalam 3 jenis. (1) pemakaian huruf kapital terbagi menjadi 3 kelompok (a) huruf besar pada awal kalimat, (b) huruf kecil nama kota 1 data dan huruf kapital seluruhnya 1 data, dan (c) huruf kapital pertama nama orang. (2) penyimpangan singkatan yang kurang lazim. (3) penyimpangan penulisan kata ulang. (4) penyimpangan tanda baca terbagi ke dalam 3 kelompok yaitu (a) tanda titik, (b) tanda koma, dan (c) tanda seru (!), (5) penyimpangan penulisan kata depan.
- b. Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam *twitter* ditemukan 30 data pelanggaran maksim sopan santun. Pelanggaran dari *tweet* sebanyak 3 data dan pelanggaran dari komentar sebanyak 27 data. Penutur berupa *tweet* melanggar (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (2) maksim kerendahan hati. Dari balasan melanggar (1) maksim kearifan, (2) maksim pujian, (3) maksim kesepakatan dan (4) ironi atau kelakar.
- c. Pematuhan maksim kesantunan berbahasa dalam *twitter* ditemukan 25 data pematuhan maksim sopan santun. Pematuhan dari *tweet* sebanyak 4 data dan pematuhan dari balasan sebanyak 21 data. Dari *tweet* mematuhi (1) maksim kerendahan hati, (2) maksim simpati. Dari balasan mematuhi (1) maksim kearifan, (2) maksim pujian, (3) maksim kerendahan hati, dan (4) maksim kesepakatan, (5) maksim simpati. Beserta *tweet* netral 1 data.

2. Saran

Pada akhir penelitian ini dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca sebagai penikmat *twitter* untuk menambah pengetahuan tentang kesantunan berbahasa di *twitter*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan pengetahuan bagi pembaca dalam mengetahui dan memahami analisis kesantunan berbahasa.

2. Bagi Pengajaran Bahasa Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai masukan guru untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya tentang pemahaman kesantunan berbahasa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam mengurangi terjadinya penyimpangan bahasa tidak baku yang kurang lazim dan terjadinya penggunaan bahasa yang tidak sopan di media sosial.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan kesantunan berbahasa dalam media sosial yang lain.

Daftar Pustaka

- Agung. 2011. *Pengertian, Fungsi atau Kegunaan Twitter*.
<http://tiksite.blogspot.co.id/2011/12/pengertian-fungsi-atau-kegunaan-twitter.html>.
Diakses tanggal 15 Maret 2017.

- Chaer, Abdul. 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi; Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh: M.D.D Oka. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moeliono, Anton. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong. Lexi J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman Taufiq. 2014. *Pengertian dan Sejarah Twitter*. <http://alamtekno.blogspot.co.id/2013/06/pengertian-dan-sejarah-twitter.html>. Diakses tanggal 20 Maret 2017
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI.
- Syafyahya dan Aslinda. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Otonomi Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.